



PENGASUHAN PADA ANAK USIA DINI DENGAN TAHAPAN *TRUST VS MISTRUST*

Erintika Putri Novianti, Muhammad Munif Syamsudin, Nurul Shofiatin
Zuhro

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: putrierintika56@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Banyak orang tua kurang memahami mengenai pentingnya pola asuh yang tepat untuk bayi, terutama pada usia 0-18 bulan dimana pada masa ini bayi mulai mengembangkan rasa percaya ataupun tidak percaya dalam dirinya, namun kebanyakan orang tua menganggap bahwa bayi belum bisa membedakan kebenaran dan kebohongan sehingga orang tua seringkali membohongi bayi untuk mengelabuhinya tanpa disadari kebiasaan inilah yang dapat mempengaruhi bagaimana rasa percaya atau tidak percaya berkembang pada diri bayi kedepannya. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pada anak usia 0-18 bulan dengan tahapan *trust vs mistrust*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang ibu atau pengasuh yang memiliki anak dengan usia 0-18 bulan. Sumber data dari penelitian ini adalah ibu atau pengasuh, foto dan hasil rekaman suara. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi data atau sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari lima orang tua dengan anak usia 0-18 bulan di Desa Sembalun lebih cenderung menggunakan pola asuh otoritatif atau demokratis, satu orang tua lainnya menggunakan pola asuh otoriter, faktor yang mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua adalah kepribadian orang tua, pengalaman pengasuhan yang diterima dari orang tua terdahulu, usia, pendidikan, keterlibatan pasangan serta pengalaman pengasuhan sebelumnya.

Kata Kunci: Pola asuh otoritatif, usia 0-18 bulan, Desa Sembalun

ABSTRACT

Many parents did not understand the importance of proper parenting for babies, especially at the age of 0-18 months where at this time babies began to develop a sense of trust or mistrust in themselves, but most parents thought that babies could not distinguish between truth and lying so parents often lied to babies to trick them without realizing this habit that could affect how trust or mistrust develops in the baby in the future. The purpose of this study is to describe the parenting style that carried out by parents at the age of 0-18 months with the stages of trust vs mistrust. The method that used in this research is a case study with a qualitative approach. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman interactive analysis model which are consists of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that four out of five parents with children aged 0-18 months in Sembalun Village were more likely using authoritative or democratic parenting style, the factor that influences the parenting style is parent's personality, parenting experience that received from previous parents, age, education, partner involvement, and previous parenting experience.

Keywords: Authoritative parenting, age 0-18 months, Sembalun Village

PENDAHULUAN

Berkembangnya rasa percaya bayi terhadap orang lain ataupun lingkungannya dimulai sedari lahir sampai usia 18 bulan, seperti yang diungkapkan oleh Erikson terdapat tiga tahapan perkembangan sosial emosi yang dilalui anak usia prasekolah, dimana salah satunya adalah tahapan *trust vs mistrust* yang terjadi pada usia 0-18 bulan, pada tahap ini anak mulai mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya, jika selama tahap ini pengasuh dapat memberikan kasih sayang dengan baik maka anak

akan mengembangkan rasa *trust* (percaya) dalam dirinya dan lingkungannya, sebaliknya jika selama masa perkembangan anak tidak diberikan pengasuhan dan kasih sayang yang kurang maka dapat membuat anak merasa *mistrust* (tidak percaya) pada dunia dan lingkungannya (Emiliza, 2019).

Ketika seorang bayi lahir ia menjadi sangat tergantung pada orang lain, pada masa ini bayi akan mengembangkan rasa percaya jika dorongan oralisnya terpuaskan ketika ibu dengan tanggap memberikan makanan, saat haus diberikan minum, dapat membuang kotoran sepuasnya serta dapat merasakan tidur dengan tenang, ibu yang bersikap konsisten dan kontinuitas pada bayi, ketika semua hal sudah terpenuhi dan bayi merasa puas maka dapat memunculkan perasaan aman dan menganggap dunia sosial sebagai tempat yang aman untuk didiami.

Pola utama dalam sebuah pengasuhan adalah responsif hal ini selaras dengan pendapat Eshel yang mengungkapkan bahwa orangtua yang responsif atau mampu menanggapi isyarat anak secara sensitif, dapat berpengaruh pada berbagai perkembangan anak kedepan baik itu perkembangan sosial emosional, kognitif, rasa kelekatan aman, hingga keberhasilan dalam pendidikan (Witthingham & Coyne, 2019).

Pengasuhan tertentu yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan dampak tertentu juga pada anak kedepannya, seperti yang disampaikan oleh Baumrind (Papalia, 2008) jika orang tua menerapkan pengasuhan otoriter dimana pengasuhan dilakukan dengan kontrol penuh, tidak tanggap pada anak, sering memberikan ancaman dan hukuman serta menuntut kepatuhan dari anak akan menyebabkan anak menjadi pribadi yang penakut, tidak terbuka, mudah tersinggung dan sulit percaya, lain halnya jika orang tua menggunakan pengasuhan demokratis atau autoritatif dimana mereka menghargai pribadi anak memiliki hubungan yang hangat, penuh cinta dan responsif, memiliki komunikasi yang baik dengan anak, serta memberikan hukuman jika memang hal itu diperlukan, hal ini berdampak pada pribadi anak yang dapat berkembang menjadi anak yang percaya diri, terkontrol, independen, asertif dan penuh eksplorasi).

PENGASUHAN

Darajat dalam Rakhmawati, (2015) menyebutkan bahwa mengasuh anak adalah sebuah kegiatan dimana orangtua berusaha memenuhi dan mengurus segala kebutuhan yang dibutuhkan anak selama periode kehidupannya baik itu berupa sandang, pangan, papan, penjangaan, perhatian serta bagaimana mendidik anak. Sedangkan Tridhonanto (2014) mendefinisikan pola asuh orangtua sebagai keseluruhan interaksi yang dilakukan anak dengan orangtuanya sebagai upaya untuk menanamkan berbagai nilai serta mendidik anak agar dapat bertumbuh secara optimal, menjadi sosok yang mandiri dan berorientasi untuk menjadi orang yang sukses.

Simpulan pengasuhan yaitu proses membimbing, mendidik, merespon dan memenuhi kebutuhan anak yang dilakukan oleh orangtua sedari awal kelahiran hingga dewasa, dengan harapan jika anak diberikan pengasuhan yang terbaik anak akan memberikan timbal balik yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta mandiri di masa depan.

TAHAPAN *TRUST* VS *MISTRUST*

Trust vs Mistrust (Percaya vs Tidak Percaya) merupakan salah satu tingkatan perkembangan psikologis manusia yang terjadi pada usia 0-18 bulan, dimana pada tingkatan ini anak akan mengembangkan rasa percaya (*trust*) pada diri dan lingkungannya, ataupun akan memiliki rasa ketidakpercayaan atau kecurigaan (*mistrust*) pada diri dan lingkungannya, kedua hal ini dapat terjadi dipengaruhi oleh bagaimana hubungan antara seorang bayi dengan orangtuanya, dimana pengasuhan menjadi faktor terbesar yang dapat mempengaruhi terjadinya perasaan tersebut. Aktivitas utama yang terjadi pada fase ini adalah rasa ketergantungan terhadap ibu atau

pengasuhnya dan bagaimana mengekspresikan rasa frustrasi pada dirinya. Erikson dalam (Emiliza, 2019).

Simpulan tahapan *trust vs mistrust* bahwa dalam tahapan ini peran pengasuh atau ibu sangat penting karena menjadi landasan seorang anak dapat mengembangkan perasaan percaya (*trust*) ataupun tidak percaya/curiga (*mistrust*) pada diri dan lingkungan sekitarnya, dikatakan demikian karena jika pengasuhan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dan dilakukan dengan konsisten maka dapat membuat anak mengembangkan rasa percaya pada diri dan lingkungannya, namun jika pengasuhan yang dilakukan dengan kasih sayang yang kurang atau kurang perhatian dan terkesan tidak konsisten maka dapat membuat anak mengembangkan rasa kecurigaan atau tidak percaya terhadap diri dan lingkungannya, sehingga sebagai pengasuh atau ibu perlu memberikan pengasuhan terbaik yang dapat mengembangkan hal – hal baik pada diri anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sembalun. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pada anak usia 0-18 bulan dengan tahapan *trust vs mistrust*. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dokumentasi, observasi partisipan. Teknik pengambilan subjek yang akan digunakan adalah *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kasus yang akan diteliti yaitu dengan hanya memilih anak dengan usia 0-18 bulan yang sedang mengalami tahapan *trust vs mistrust*. Peneliti akan menggunakan triangulasi data atau sumber, dalam hal ini peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, membandingkan perspektif orangtua dengan pendapat masyarakat sekitar seperti tetangga dan lain sebagainya. Selanjutnya peneliti juga menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dimana jika terdapat data yang masih kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengasuhan Orangtua untuk Anak dengan Tahapan *Trust vs Mistrust* dimana MO, EL, dan WN adalah orang tua yang menerapkan pengasuhan yang penuh akan kasih sayang dan cukup responsif terhadap anak, juga memiliki hubungan yang hangat dengan anak – anak, selain itu MO, EL dan WN juga tidak pernah menuntut anak untuk selalu patuh padanya, namun tetap memberikan aturan tertentu pada anak terkait perilaku seperti apa yang harus dimiliki anak, tidak pernah memberi batasan tertentu pada anak, namun dapat memberikan hukuman jika itu diperlukan untuk memberikan efek jera pada kesalahan atau kenakalan anak, selain itu MO, EL dan WN dapat berkomunikasi dengan baik bersama anak – anaknya.

Berbeda dengan NA, hasil penelitian menunjukkan pola pengasuhan yang diterapkan NA kurang tanggap merespon emosi yang muncul pada diri anaknya dengan tidak memberikan respon apapun ketika sang anak sedang marah atau keinginannya tidak terpenuhi, kerap memberikan hukuman pada anak dengan cara memukul, menginginkan agar sang anak patuh pada perintahnya serta membatasi beberapa kegiatan anak dan tetap melakukan kontrol terhadap kegiatan apa saja yang dilakukan anak, tindakan yang dilakukan NA mengarah pada gaya pengasuhan otoritarian. Namun meskipun demikian NA kerap menemani anak ketika belajar di malam hari dan mengajak anak berbincang – bincang, selain itu ketika memutuskan suatu hal ia akan berdiskusi dengan anak dan menyerahkan segala keputusan apapun yang akan dipilih oleh anak. Hal – hal di atas menunjukkan bahwa NA cenderung tidak konsisten

terhadap pengasuhan yang diberikan dimana ia terkadang bersikap hangat namun juga bersikap keras pada anak.

Selain itu terdapat juga AI yang memberikan batasan terkait keinginan anak, serta tuntutan tertentu pada anak terkait perilaku baik apa yang harus dimiliki anak, kerap mengontrol berbagai kegiatan yang dilakukan anak – anaknya, meskipun ia tidak menuntut kepatuhan dari anak – anaknya namun AI tidak segan memberikan hukuman pada anak jika itu memang dibutuhkan, selain itu ia memiliki komunikasi yang baik dengan anak dengan selalu mengajak anak berbincang- bincang sebelum tidur, AI juga membebaskan anak – anaknya untuk bermain selama tetap dalam waktu yang wajar. Pengasuhan yang diberikan AI cenderung mengarah pada pengasuhan autoritatif, dimana orangtua dengan gaya pengasuhan ini menghargai kepribadian anak namun juga memiliki batasan sosial yang harus dipatuhi. Mereka yakin akan kemampuan mereka dalam memberikan bimbingan pada anak tetapi tetap menghargai kepribadian dan keputusan anak, memberikan cinta dan penerimaan akan anak, namun tetap menuntut anak untuk berperilaku baik dan konsisten, mereka dapat memberikan hukuman jika memang dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Seorang anak tentunya membutuhkan pengasuhan yang dapat membuatnya merasakan aman dan nyaman untuk bereksplorasi karena hal ini dapat berpengaruh pada rasa *trust* ataupun *mistrust* nya pada orang tua dan lingkungan sekitar, hal ini selaras dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa, jika pada tahap ini pengasuh dapat memberikan kasih sayang dengan baik maka anak akan mengembangkan rasa *trust* (percaya) dalam dirinya dan lingkungannya (Emiliza, 2019), sama halnya seperti EL yang memiliki hubungan cukup hangat dengan anaknya, MO, EL dan WN cukup tanggap dalam memberikan respon terhadap perkembangan anak, ia juga menghargai pribadi anak serta tidak membatasi kegiatan yang ingin dilakukan anak selama hal itu masih aman dan baik untuk anak, namun ia tetap memberikan tuntutan tertentu pada anak terkait perilaku baik seperti apa yang harus dimiliki anak, tetap melakukan kontrol terhadap kegiatan apa saja yang telah dilalui anak, meskipun tidak menuntut kepatuhan pada anak namun ia dapat memberikan hukuman jika hal itu memang diperlukan ketika anak melakukan kesalahan yang berulang.

Berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh NA yang cenderung tidak konsisten yang memicu munculnya *mistrust* pada diri anak seperti yang diungkapkan (Corcoran & McNulty, 2018) apabila anak memiliki pengasuh yang kurang perhatian dan tidak konsisten, hal ini dapat menyebabkan anak memandang pengasuh sebagai sosok yang tidak dapat dipercaya. Pengasuhan yang diberikan oleh AI cenderung mengarah pada pengasuhan autoritatif yang disampaikan oleh Baumrind (Papaplia, 2008) dimana orangtua dengan gaya pengasuhan ini menghargai kepribadian anak namun juga memiliki batasan sosial yang harus dipatuhi. Mereka yakin akan kemampuan mereka dalam memberikan bimbingan pada anak tetapi tetap menghargai kepribadian dan keputusan anak, memberikan cinta dan penerimaan akan anak, namun tetap menuntut anak untuk berperilaku baik dan konsisten, mereka dapat memberikan hukuman jika memang dibutuhkan.

SIMPULAN

Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya anak usia dini. Terdapat dua jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada Anak Usia 0-18 Bulan di Desa Sembalun yaitu otoriter dan autoritatif, namun pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh autoritatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif memiliki hubungan yang hangat dengan anak-anaknya. Orang tua

dengan pola asuh ini cukup responsif terhadap anak, tidak pernah menuntut anak untuk selalu patuh padanya, namun ia memberikan aturan tertentu pada anak terkait perilaku seperti apa yang harus dimiliki anak, tidak pernah memberi batasan tertentu pada anak, akan tetapi dapat memberikan hukuman jika itu diperlukan untuk memberikan efek jera pada kesalahan atau kenakalan anak, sehingga terbentuk komunikasi yang baik dengan anak. Anak dengan pola asuh otoritatif dalam perkembangannya terlihat lebih ceria dan sehat karena orang tua dengan pola asuh ini cenderung lebih responsif dan memahami kondisi fisik dan mental pada anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, 33–48.
- Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(1), 21–24.
- Brosnan, T., Kolubinski, D. C., & Spada, M. M. (2020). Addictive Behaviors Reports Parenting styles and metacognitions as predictors of cannabis use. *Addictive Behaviors Reports*, 11(December 2019), 100259. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100259>
- Corcoran, M., & McNulty, M. (2018). Child Abuse & Neglect Examining the role of attachment in the relationship between childhood adversity , psychological distress and subjective well- being. *Child Abuse & Neglect*, 76(October 2017), 2017–2019.
- Emiliza, T. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Repository IAIN Bengkulu.Ac.Id*.
- Nurunnisa, R., Nuraeni, L., & Andrisyah, A. (2020). Penyuluhan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Berbasis *Child Center* Pada Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak Kota Purwakarta. *Jurnal Abdimas Siliwangi*, 3(1), 94–103.
- Papaplia, D. E. (2008). *Human Development*. Prenadamedia Group.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal IAIN Kudus*, 6(1), 1–18.
- Tridhonanto. Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT. Elex Komputindo.
- Witthingham, K., & Coyne, L. (2019). *Acceptance and Commitment Therapy: The Clinician's Guide for Supporting Parents*. Academic Press.